

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI JANGGELAN MELALUI EDUKASI DAN FASILITASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA RUMAH PENGERING

Suminah, Mujiyo, Budi Kristiawan,
Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS)
Sum_anan@yahoo.com

Abstract

Janggelan commodity has provide increasingly perquisite, as demand continues to rise over time. Leaves of Janggelan plant usually are used as raw material to produce black grass jelly, but it also can be used for medicinal plants and materials for cosmetics. Janggelan is one mainstay crop of farmer groups, has not developed optimally. The purpose of this activity is to: (1) improve the quality of production leaves to be the super quality; (2) overcome the drainage problems in the rainy season; (3) repair the problem of packaging; (4) improvete management group. The method of programme is education and facilitation. Education is done by: (1) providing extension to farmer groups about cultivation which produces good quality of leaves; (2) introduction of appropriate dryers and packaging equipment; (3) train in the use of tools, entrepreneurship, group dynamics, group administration, group motivation, marketing management. Facilitation by providing appropriate tools required by the group in order were needed to increase productivity.

Keywords: *empowerment, dryer house, business management*

Abstrak

Komoditas janggelan saat ini kian menjanjikan keuntungan, karena permintaan komoditas janggelan terus meningkat dari waktu ke waktu. Daun janggelan biasanya digunakan sebagai bahan baku untuk memproduksi cincau hitam, selain itu dapat digunakan untuk tanaman obat dan bahan untuk kosmetik. Tanaman janggelan sebagai salah satu tanaman andalan bagi kelompok tani, selama ini belum dikembangkan potensinya secara optimal. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk: (1) meningkatkan kualitas produksi daun menjadi kualitas super; (2) mengatasi masalah pengeringan pada musim hujan; (3) memperbaiki masalah kemasan; (4) meningkatkan manajemen kelompok. Metode yang digunakan adalah edukasi dan fasilitasi. Edukasi dilakukan dengan cara: (1) memberikan penyuluhan kepada kelompok tani cara budidaya janggelan yang baik sehingga kualitas daunnya meningkat; (2) introduksi alat pengering tepat guna dan alat pengemas; (3) pendampingan untuk pelatihan penggunaan alat, pelatihan kewirausahaan, dinamika kelompok, administrasi kelompok, motivasi kelompok, manajemen pemasaran. Fasilitasi dengan cara memberikan alat tepat guna yang diperlukan oleh kelompok diperlukan agar produktivitasnya meningkat.

Kata kunci: *pemberdayaan, rumah pengering, manajemen usaha*

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang pada hakikatnya bertujuan untuk terwujudnya -perubahanll. Oleh karena itu, mulai dari titik mana kita melihat bahwa individu tergerak ingin melakukan suatu sikap dan perilaku kemandirian, termotivasi, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dalam rambu-rambu nilai/norma yang memberikannya rasa keadilan dan kedamaian dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan. Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang dinamis, pemberdayaan lebih merupakan suatu upaya untuk memberikan kemampuan sekaligus kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam proses pembangunan.

Desa Karangtengah meliputi 8 dusun yang terdiri dari: dusun Timbangan, Sampang, Wonoleren, Karanganyar, Duren, Niten, Posong, dan Ngampel. Desa Karangtengah Kecamatan Karangtengah dilihat dari segi geografis wilayahnya sangat tidak menguntungkan karena wilayahnya didominasi pegunungan sehingga dari segi ekonomi sangat tidak menguntungkan. Mata pencaharian masyarakat mayoritas petani dengan lahan pertanian berupa tegalan yang

mengandalkan air hujan atau juga sawah tadah hujan, sehingga penghasilan petani tidak maksimal. Untuk itu maka masyarakat banyak yang menanam tanaman janggelan di lahan mereka. Tanaman janggelan sangat berpotensi untuk ditanam di Desa Karangtengah yang posisinya berada di ketinggian 600 dpl.

Kelompok Tani janggelan -Karya Tanil dan -Karang Mulyall yang ada di dusun Timbangan dan dusun Sampang desa Karangtengah kecamatan Karangtengah kabupaten Wonogiri ini sudah lama dibentuk, namun tidak ada perkembangan dalam mengelola budidaya tanaman janggelan maupun cara mengangani pasca panennya. Kenyataannya sampai saat ini, keberadaan kedua kelompok tersebut belum bisa meningkatkan penghasilan anggotanya. Sementara banyak hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh kelompok tani janggelan misalnya, terkait dengan pemasaran daun janggelan. Pemasaran hasil selama ini hanya dibeli oleh pedagang pengumpul yang datang ke rumah-rumah petani yang dibeli dengan harga yang relatif murah.

Tanaman janggelan sebagai salah satu andalan sumber pendapatan masyarakat di Karangtengah selama ini belum

dikembangkan potensinya secara optimal, meskipun hasil produksinya sudah dapat dipasarkan ke mana-mana seperti Bandung, Semarang, bahkan sampai luar Jawa.

Selama ini daun janggelan dibeli oleh pedagang pengumpul yang datang ke rumah-rumah anggota kelompok Tani -Karya Tani maupun kelompok tani -Karang Mulya yang dijual baik dalam bentuk basah maupun dalam bentuk kering. Penjualan dalam bentuk basah per kg berkisar antara Rp 300,- sampai dengan Rp 1.500,-, hal ini tetap dilakukan oleh para petani karena mereka tidak dapat mengeringkan karena musim penghujan. Apabila tetap mereka keringkan dengan mengandalkan panas matahari di musim hujan sangat tidak efisien karena petani harus menjemur di saat ada panas kemudian mengambil lagi saat ada hujan, sehingga harus dua kali kerja untuk proses penjemuran. Selain itu kualitas daun juga tidak baik, dan bahkan banyak daun janggelan yang dibuang petani karena busuk. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para pedagang dari luar daerah untuk membeli daun janggelan basah yang kemudian mereka keringkan sendiri karena harganya sangat murah, dan bahkan untuk para petani harga tersebut tidak dapat menutup biaya

panen, namun tetap dilakukan petani dari pada daun tersebut busuk di lahan. Sedangkan harga daun janggelan yang sudah dikeringkan harga per kg berkisar antara Rp 9.000,- sampai dengan Rp 10.000, untuk kualitas super atau Grid A. Untuk kualitas biasa atau Grid B harga per kg sekitar Rp 4.000,- sampai dengan Rp 5.000,-, basah Rp 300,- sd Rp 1.500,-, biasanya petani menjual dalam bentuk kering campur batang.

Selain itu, sampai saat ini para petani masih banyak menjual curah tanpa kemasan yang *marketable* sehingga harga jualnya juga relatif rendah. Dari pedagang pengumpul daun janggelan kering kemudian di kemas dan dijual ke pasar Purwantoro dengan harga jual per kg sekitar Rp 15.000,- sampai dengan Rp 20.000,-. Harga beli daun janggel kering di Solo untuk kualitas murni (tanpa batang) Rp 27.000,- dengan batang Rp 25.000,-. Harga jual murni Rp 22.000,-, dengan batang Rp 14.000,-. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok tani janggelan masih sangat terbatas, sehingga kondisi ini diperlukan adanya intervensi dan pendampingan dari pihak lain seperti perguruan tinggi dan dinas terkait.

Sistem budidaya tanaman janggelan juga masih sederhana artinya belum dikelola dengan baik dan benar, padahal sistem budidaya ini sangat mempengaruhi kualitas daun. Biasanya mereka menanam disela-sela tanaman pokok seperti ketela pohon, tanpa ada perawatan. Meskipun demikian jumlah produksi saat panen bisa mencapai antara 15 ton sampai dengan 20 ton daun janggelan baik dalam bentuk basah.

Selain itu, di desa Karangtengah ini juga masih banyak masyarakat usia produktif 15 – 55 tahun yang belum mempunyai pekerjaan tetap (pengangguran). Hal ini merupakan persoalan tersendiri dalam pembangunan yang harus segera dicarikan pemecahannya. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan usaha pengemasan maupun pemasaran, jika kelompok tani tersebut memiliki kemampuan untuk packing (mengemas) dan memasarkan sendiri hasil produksinya. Dengan demikian semua permasalahan tadi dapat diatasi, karena kelompok tani janggelan -Karya Majul maupun -Karang Mulyall memiliki potensi yang besar untuk dapat berkembang, karena potensi bahan baku yang melimpah di daerah tersebut dan mengginggat pemasaran produksi juga tidak ada masalah

lagi bahkan mereka sampai menolak para pembeli dari luar daerahnya.

Untuk itu maka dalam kegiatan ini tim pengabdian bertujuan untuk melakukan pemberdayaan agar kelompok tani janggelan meningkat pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya dalam mengembangkan usaha daun janggelan sehingga produksinya meningkat, volume penjualannya juga meningkat, pendapatannya meningkat yang pada akhirnya kelompok tani janggelan -Karya Majul dan Karang Mulyall desa Karangtengah kecamatan Karangtengah kabupaten Wonogiri menjadi kelompok yang mandiri.

B. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan kondisi yang dihadapi oleh kelompok tani janggelan dalam mengembangkan usaha tani komoditas janggelan tersebut, maka metode yang dilakukan untuk memecahkan berbagai permasalahan adalah sebagai berikut.

1. Fasilitasi Teknologi Tepat Guna

Rumah Pengering

Untuk mengatasi kendala proses pengeringan ketika musim penghujan yaitu dengan introduksi alat tepat guna pengering daun janggelan yang memiliki kapasitas 1000-2000 kg/batch, dengan ukuran 5 x 3 x

3,5 m yang selanjutnya masyarakat diharapkan dapat membuat di rumah masing-masing. Alat tersebut dapat mengeringkan daun janggelan selama kurang lebih 4-6 jam. Selain itu, alat pengering ini bisa menggunakan sumber panas dari kayu bakar sehingga lebih efisien dibandingkan dengan proses penjemuran dengan sinar matahari secara langsung yang

kurang lebih memakan waktu sekitar dua sampai tiga hari. Dengan demikian, secara otomatis akan meningkatkan volume penjualan dan menjamin kontinuitas (keberlanjutan) produksi usaha daun janggelan kering, meskipun musim penghujan. Gambar Iptek Rumah Pengering disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ipteks Rumah Pengering Daun Janggelan

2. Edukasi Peningkatan Kemampuan

Pelatihan dan pendampingan dilakukan kepada kelompok tani janggelan dalam pengembangan wirausaha daun janggelan kering. Dalam hal ini kelompok memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tentang kewirausahaan, dinamika kelompok yang menggambarkan peran masing-masing

anggota dalam kelompok, motivasi wirausaha, dan pembukuan/administrasi usaha kelompok, dan manajemen pemasaran. Penyadaran pada anggota kelompok bahwa mulai dari proses budidaya sampai dengan pemasaran produk, apabila dapat dikelola oleh kelompok akan lebih efisien.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Alat Pengering

Metode dengan cara pengeringan merupakan metode paling tua dari semua metode pengawetan yang ada. Contoh makanan yang mengalami proses pengeringan ditemukan di Jericho dan berumur sekitar 4000 tahun. Metode ini juga merupakan metode yang sederhana, aman, dan mudah. Dan dibandingkan dengan metode lain, metode ini memiliki daya tahan yang lama dan tidak memerlukan perlakuan khusus saat penyimpanan.

Pengeringan merupakan proses mengurangi kadar air bahan sampai batas dimana perkembangan mikroorganisme dan kegiatan enzim yang dapat menyebabkan pembusukan terhambat atau terhenti. Semakin banyak kadar air dalam suatu bahan, maka semakin cepat pembusukannya oleh mikroorganisme. Dengan demikian bahan yang dikeringkan dapat mempunyai waktu simpan yang lebih lama dan kandungan nutrisinya masih ada.

Pengeringan atau penurunan kadar air biasanya dilakukan dengan tujuan mengawetkan produk sehingga bisa disimpan lebih lama tanpa mengalami kerusakan yang berlebihan, meningkatkan nilai ekonomis suatu produk dan

mengendalikan produk agar mencapai persyaratan yang dikehendaki oleh proses berikutnya. Secara garis besar fenomena penting dalam pengeringan yaitu terjadinya perpindahan massa (keluarnya uap air dari bahan ke udara di sekelilingnya). Salah satu alat pengeringan yang dapat digunakan untuk daun janggolan adalah teknologi alat tepat guna rumah pengering.

Hasil pendataan terhadap waktu pengeringan daun janggolan, diperoleh hasil bahwa alat teknologi tepat guna rumah pengering dapat menghemat waktu dari 3 hari pengeringan (efektif 8 jam/hari= 24 jam) menjadi setengah hari pengeringan (efektif 6 jam). Hal ini berarti anggota kelompok dapat menhemat waktu pengeringan sebanyak 75% dari penggunaan rumah pengering tersebut.

Selain itu, yang lebih penting adalah ketika musim hujan tiba petani janggolan masih tetap eksis, artinya petani tidak mengalami musim paceklik lagi, karena pada musim hujan biasanya petani tidak memanen daun janggolannya padahal pada saat itu kualitas daun sangat baik. Kalaupun ada beberapa petani yang terpaksa memanen biasanya dijual basah dengan harga yang sangat murah, atau kalau mau mengeringkan sangat tidak efisien waktu dan tenaganya.

Pengeringan daun janggolan pada musim hujan biasanya selama 5 sampai 6 hari, itupun hasilnya tidak optimal karena banyak

daun yang busuk. Untuk lebih jelasnya hasil penggunaan alat tepat guna rumah pengeringan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Alat Tepat Guna Rumah Pengering Daun Janggolan

| No | Aktivitas Mitra | Sebelum IbM | Sesudah IbM |
|----|------------------------------|---|--|
| 1. | Pengeringan | Hanya dilakukan pada musim kemarau | Bisa dilakukan sepanjang musim |
| 2. | Waktu pengeringan | 24 jam (ketika kemarau), 48 jam (ketika musim hujan) | 6 jam, jadi efisien 75% |
| 3. | Kualitas produk | Tingkat kerusakan 20% sd 30% | Tingkat kerusakan 10% sd 15% |
| 4. | Manajemen penjualan daun | Tidak dikelola kelompok | Dikelola oleh kelompok |
| 5. | Bentuk penjualan daun basah | Curah Rp 300,- sd Rp 1500,- per kg | Dibeli kelompok Rp 1.500,- sd Rp 2.500,- per kg |
| 6. | Bentuk penjualan daun kering | Curah dengan harga Rp 4.000,- sd Rp 5.000,- per kg (belum memiliki alat pres) | Kemasan press Rp 10.000,- sd Rp 12.000,- (campur batang/kualitas B) Kualitas B (murni) Rp 18.000,- sd Rp 20.000,- |
| 7. | Manajemen kelompok | Belum ada usaha kelompok | Ada usaha yang dikelola kelompok lengkap dengan pembukuan usaha |

Berkaitan dengan kualitas produk, semula kualitas daun janggolan para petani memang kurang baik. Setelah daun janggolan di panen kemudian di jemur di halaman atau bahkan di jalan, yang setiap

bisa saat terinjak-ijak oleh siapapun yang lewat, termasuk kucing, ayam, maupun anjing. Ketika daun sudah kering karena sering terinjak atau terlindas maka banyak daun yang hancur sehingga kerusakannya

menurut informan bisa mencapai 20 % sd 30%. Setelah ada kegiatan IbM, meskipun musim penghujan mereka masih bisa mengeringkan dengan alat teknologi sederhana rumah pengering. Biasanya saat musim hujan kualitas daun bagus, karena belum tumbuh bunga, dan batang masing sedikit. Penggunaan alat rumah pengering selain dapat mengefisienkan waktu juga mengurangi prosentase kerusakan daun menjadi 10% sd 15%.

Untuk penjualan daun janggelan kering semula mereka menjual ke tengkulak dengan harga yang relatif rendah dan dijual sendiri-sendiri. Setelah ada kegiatan IbM penjualan dilakukan secara kolektif oleh kelompok. Bahkan ketika musim penghujan tiba kelompok membeli daun janggelan basah dari petani kemudian dikeringkan

oleh kelompok dan dijual dalam bentuk kering.

Bentuk penjualan semula hanya dalam bentuk curah, setelah ada IbM dalam bentuk kemasan press, sehingga harga jualnya bisa naik. Kelompok juga dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat pembukuan yang baik dan rapi.

2. Edukasi Untuk Peningkatan Kemampuan

Evaluasi terhadap pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok tentang usaha daun janggelan dilakukan juga dengan membandingkan sebelum ada kegiatan IbM dan sesudah ada kegiatan IbM.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Kelompok

| No | Aktivitas Mitra | Sebelum IbM | Sesudah IbM |
|----|----------------------------|--|---|
| 1. | Budidaya tanaman janggelan | Sederhana, kurang ada perawatan, kualitas produk rendah | Ada perawatan yang baik, kualitas produk lebih baik |
| 2. | Kewirausahaan | Belum mengetahui bagaimana mengelola usaha secara kelompok | Bisa mengelola usaha secara berkelompok |
| 3. | Motivasi usaha | Rendah (pasrah apa adanya harga produk rendah) | Motivasi meningkat (mau mengelola usaha) |

| | | |
|----------------------|--|--|
| 4. Dinamika kelompok | Kelompok pasif, pengurus fungsinya kurang | Dapat menjalankan tugas sesuai fungsinya |
| 5. Pemasaran | Tahunya hanya menjual ke tengkulak secara perorangan | Di jual ke Solo dan dikelola oleh kelompok |
| 6. Pembukuan | Belum ada pembukuan kelompok | Ada pembukuan kelompok |

Pengetahuan tentang bagaimana cara budidaya daun janggelan yang baik kurang diperlukan oleh kelompok karena perawatan tanaman janggelan ini termasuk mudah. Tetapi setelah diberi penyuluhan tentang jarak tanam dan perlakuan setelah panen, mereka antusias untuk melakukannya dengan harapan produksi mereka meningkat. Demikian juga dengan pengetahuan dan ketrampilan tentang bagaimana mengelola sebuah usaha secara berkelompok mereka peroleh dari adanya kegiatan IbM.

Pembukuan kelompok sebagai kelompok yang sudah lama terbentuk namun kondisinya masih sangat sederhana, artinya hanya ada buku tamu, dan catatan simpan pinjam. Dimana catatan ditulis dibuku kecil dan ditulis tidak rapi serta tidak ada pengelompokan tentang penerimaan dan pengeluaran serta peruntukan dana. Tetapi setelah ada kegiatan IbM, dimana kelompok diberi pelatihan tentang bagaimana

membuat pembukuan yang baik, terutama pembukuan yang berkaitan dengan keuangan usaha.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keberadaan kelompok tani janggelan di desa Karangtengah sebagai pelaku usaha daun janggelan saat ini sudah dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan anggotanya. Meskipun ada beberapa kendala yang harus dihadapi dalam menjalankan usaha daun janggelan, sehingga diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak. Kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat ini telah memfasilitasi kebutuhan kelompok tani janggelan dengan memberikan solusi sesuai kebutuhan. Solusi pemecahan masalah tersebut diberikan mulai dari meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan produksi, mengembangkan kelompok usaha daun janggelan, sampai dengan pemasaran.

Upaya tersebut dilakukan dengan menstimulasi kelompok dengan introduksi inovasi atau teknologi alat tepat guna rumah pengering, serta memberikan pengalaman belajar melalui kemitraan dan pendampingan.

Saran

Wirausaha daun janggolan bagi kelompok tani janggolan di desa Karangtengah tidak akan berhasil tanpa adanya motivasi yang kuat dari anggota kelompok untuk mengembangkan usaha tersebut. Semangat, kerja keras, disiplin dan pantang menyerah merupakan modal untuk melakukan suatu usaha. Kegiatan IbM ini tidak akan optimal hasilnya jika tidak ada tindak lanjutnya. Untuk itu, diperlukan pendampingan usaha secara kontinyu oleh dinas terkait.

E. DAFTAR PUSTAKA

Sumoprastowo, 2004, Memilih dan Menyimpan Sayur-Mayur, Buah-Buahan, dan Bahan Makanan, Jakarta: Bumi Aksara.

Supryono, 2003, Mengukur Faktor-Faktor Dalam Proses Pengeringan. Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan Sekolah Menengah

Kejuruan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.

Susanto, T. Bambang, H, Suhardi, 1994, Fisiologi dan Teknologi Pasca Panen Yogyakarta: Akademika.

Taib, G., Said, G., dan Wiraatmadja, S., 1988, Operasi Pengeringan pada Pengolahan Hasil Pertanian, Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa.

